

Fasad Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran The Study Qur'an Terhadap Ayat-Ayat Kerusakan Lingkungan

Vika Mailasari Dewi

Universitas Islam Negeri Salatiga; vikamaila017@gmail.com

Submission: 10 Januari 2026	Accept: 29 Mei 2026	Publish: 30 Juni 2026
Volume 7, Nomor 1 Edisi Juni 2026		
* Corresponding Author Page: 11-22		



Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-quran dan Tafsir is licensed under a

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/>

copyright@al-kauniyah

Abstrak: Kerusakan lingkungan menjadi salah satu problem krusial yang sedang dihadapi manusia modern. Kerusakan ini dibuktikan dengan berbagai peristiwa yang muncul dan berakibat menghancurkan tatanan keseimbangan alam, seperti: banjir akibat penyumbatan aliran air, degradasi lingkungan, pencemaran air dan udara akibat limbah pabrik. Keseluruhannya banyak disebabkan oleh aktivitas manusia yang melewati batas ketentuan pencipta. Dalam Al-Qur'an kerusakan lingkungan sering disebut dengan term *fasad*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tafsir The Study Qur'an memahami dan memaknai penyebab dan solusi atas kerusakan lingkungan melalui ayat-ayat fasad yang dipilih, yaitu : Qs. Al-Baqarah:205, Qs. Al-A'raf:56, dan Qs. Ar-Rum:41. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. The Study Qur'an menjelaskan penyebab kerusakan lingkungan menurut ayat-ayat tersebut muncul akibat aktivitas manusia yang mulai melewati batas dan kehilangan kesadaran sebagai pemegang amanah dari tuhan sebagai penjaga bumi. Kerusakan yang dipahami bukan sekedar fisik semata, namun juga kerusakan yang berakar dari kemerosotan moral dan spiritual manusia dalam memandang hakikat alam semesta. Manusia cenderung memandang alam hanya sekedar objek matrealistik yang bisa di eksploitasi tanpa menghiraukan hakikat alam sebenarnya. Oleh karena itu, Seyyed Hossein Nasr menawarkan solusi terkait kerusakan dalam ayat-ayat ini dengan konsep islah, yaitu: membangun ulang atau mengembalikan keadaan alam seperti semula yang seimbang dan teratur yang dimulai dari menyadarkan manusia akan tanggung jawabnya dibumi.

Kata Kunci : The Study Qur'an, Kerusakan Lingkungan, Fasad

Abstract: *Environmental damage is one of the crucial problems facing modern humanity. This damage is evidenced by various events that have occurred and resulted in the destruction of the natural balance, such as flooding due to blocked waterways, environmental degradation, and water and air pollution from industrial waste. All of these are largely caused by human activities that exceed the limits of the Creator's will. In the Quran, environmental damage is often referred to as "fasāfi" (fasāfi). This study aims to analyze how The Study Quran's interpretations understand and interpret the causes and solutions to environmental damage through selected "fasāfi" verses, namely: Qs. Al-Baqarah: 205, Qs. Al-A'raf: 56, and Qs. Ar-Rum: 41. The research method used in this*

study is library research with a qualitative approach. The Study Quran explains that the causes of environmental damage according to these verses arise from human activities that have begun to exceed limits and lose awareness of their role as guardians of the earth. The damage understood is not merely physical, but also rooted in humanity's moral and spiritual decline in its view of the nature of the universe. Humans tend to view nature as merely a materialistic object to be exploited without regard for its true nature. Therefore, Seyyed Hossein Nasr offers a solution to the damage described in these verses through the concept of islah, namely: rebuilding or restoring nature to its original state of balance and order, starting with raising human awareness of their responsibilities on earth.

Keywords: The Study Qur'an, Environmental Damage, Facade

A. Pendahuluan

Krisis lingkungan hidup menjadi salah satu persoalan paling krusial yang dihadapi oleh manusia. Manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang sangat erat, keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Manusia adalah salah satu faktor utama yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Perilaku manusia seperti eksploitasi sumber daya alam, deforestasi, membuang sampah sembarangan, penebangan hutan liar, dan pencemaran air dan udara karena limbah dapat menyebabkan tatanan ekosistem semakin mengkhawatirkan.¹ Selain itu, manusia juga dihadapkan dengan tiga masalah krusial lainnya yang disebut dengan *Triple Planetary Crisis*, yaitu tiga tantangan besar yang saling berkaitan: perubahan iklim, degradasi lingkungan, serta polusi dan limbah. Ketiganya membentuk lingkaran permasalahan ekologis yang kompleks dan saling memperparah satu sama lain.²

Di Indonesia, krisis ekologi hadir dalam bentuk kerusakan lingkungan, seperti: deforestasi, kebakaran hutan, timbunan sampah, dan masalah limbah pabrik yang dari tahun ke tahun semakin mengkhawatirkan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, timbunan sampah nasional mencapai 60,44% yang berasal dari sampah rumah tangga, dan sisanya 11,63% berasal dari aktivitas pasar dengan tingkat pengelolaan sampah yang masih rendah. Kenyataan ini menjadi bukti bahwa krisis lingkungan hidup mencerminkan kegagalan manusia dalam menjaga keseimbangan dan keberlanjutan alam semesta.³

Permasalahan lingkungan bukan hanya persoalan ekologis, tetapi juga krisis moral dan spiritual manusia. Pola hidup konsumtif menyebabkan manusia mudah kehilangan kesadaran terhadap tanggung jawabnya sebagai penjaga dan pengelola bumi yang diberi amanat ilahi. Dalam perspektif Islam, kerusakan lingkungan atau yang biasa disebut dengan *fasad* itu tidak terpisah dari ajaran agama. Al- Qur'an memberikan perhatian besar terhadap hubungan antara manusia dan alam. Manusia diberikan peran sebagai *Khalifah Fil Ard* yang bertugas untuk memelihara, mengelola, dan menjaga lingkungan dengan tidak melakukan kerusakan.⁴

¹ Ain Qurratul dan Achmad Soleh, "Krisis Lingkungan (Manusia-Ekologi) dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5 (2024): 251.

² Alisya Afifah Maulidina Putri Abdilllah, Aulia Vani Rahmawati, dan Ubaidillah Kamal, "Perubahan Iklim dan Krisis Lingkungan: Tantangan Hukum dan Peran Masyarakat," *Deposisi: Jurnal Publikasi Ilmu Hukum* 2, no. 2 (2024): 364–75.

³ Edi Sulisty, *Status Lingkungan Hidup Indonesia*, 2022.

⁴ Mardiana, "Makna Fasad dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed" (2025).

Kata fasad dalam Al-Qur'an merujuk segala bentuk kerusakan yang lahir dari perilaku manusia yang melampaui tatanan yang telah ditetapkan ilahi. Secara keseluruhan, akar kata fasada dengan berbagai bentuk turunannya muncul sekitar 50 kali dalam Al-Qur'an, yang berarti bahwa isu kerusakan adalah tema berulang yang dibahas dan mendapatkan penekanan.⁵ Dalam penelitian ini penulis memfokuskan kajian pada tiga ayat, yakni Qs.Ar-Rum:41, Qs.Al-A'raf:56, dan Al-Baqarah 205, karena ketiga ayat tersebut dianggap sangat cocok untuk membaca fasad dalam konteks lingkungan.

Seyyed Hossein Nasr merupakan salah satu tokoh muslim kontemporer yang memberikan perhatian besar terhadap isu lingkungan. Dalam tafsir nya *The Study Qur'an*, Nasr berpendapat bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi itu tidak hanya menunjukkan kehancuran fisik atau sosial, namun juga simbol dari disharmoni spiritual manusia terhadap tuhan dan alam. Tafsirnya menekankan pentingnya *islah* atau perbaikan, yang berarti mengembalikan harmoni antara manusia, alam, dan tuhan melalui kesadaran spiritual dan ketaatan terhadap amanah ilahi. Menurut Nasr, akar dari krisis lingkungan modern terletak pada hilangnya pandangan sakral manusia terhadap alam. Manusia modern memandang alam hanya sekedar objek materialistik dan mekanistik, bukan sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Nasr mengusulkan gagasan *Eco Spirituality* sebagai solusi krisis lingkungan modern, yakni menekankan bahwa penyelamatan bumi harus di mulai dari penyadaran spiritual manusia.⁶ Dengan kembali pada prinsip tauhid, manusia akan memahami bahwa semua ciptaan berada dalam satu kesatuan kosmik yang tunduk pada kehendak ilahi.

Artikel ini dilatarbelakangi peristiwa yang penulis jumpai ketika melaksanakan pengabdian di lingkungan masyarakat, bahwa warga nya mayoritas masih membuang sampah di jurang karena minimnya akses TPA di desa nya. Hal ini mencerminkan rendahnya kesadaran pemerintah desa dan warga nya akan dampak yang akan muncul jika mengabaikan aturan-aturan yang telah diciptakan dan mengabaikan hakikat alam semesta, sehingga akhirnya penulis merasa resah dan butuh untuk melakukan analisis untuk mengetahui bagaimana problem ini dibicarakan dalam Al-Qur'an lewat tafsir *The Study Qur'an* karya Seyyed Hossein Nasr dkk dengan fokus kajian ayat-ayat kerusakan yang relevan.

Kajian mengenai kerusakan lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan berbagai pendekatan. Beberapa penelitian terdahulu umumnya membahas konsep lingkungan hidup dalam Al-Qur'an secara umum, relasi manusia dengan alam dalam perspektif ekoteologi Islam, maupun penafsiran ayat-ayat ekologis berdasarkan tafsir klasik dan kontemporer tertentu. Seperti: Tesis karya Hotibul Umam yang fokus kajian komparasi pemikiran ekoteologi Said Nursi dan Hussein Nasr tanpa spesifik membahas ayat yang di kaji ⁷ atau artikel jurnal karya Aisyah Nurhayati dkk, yang menyoroti kerusakan lingkungan dalam alquran secara umum.⁸ Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji penafsiran *The Study Qur'an* terhadap ayat-ayat kerusakan lingkungan, terutama pada QS. Ar-Rum: 41, QS. Al-A'raf: 56,

⁵ Syaifudin dan Ali Mahmud, "Lingkungan Perspektif Al-Qur'an," *Samawat* 7, no. 1 (2023): 4-5.

⁶ Muhammad Hotibul Umam, "Komparasi Pemikiran Ekoteologi Baiduzzaman Said Nursi dan Seyyed Hossein Nasr," *Journal of Engineering Research* (2023).

⁷ Hotibul Umam.

⁸ Aisyah Nurhayati, Zulfa Izzatul Ummah, dan Sudarno Shobron, "Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an," *Suhuf* 30, no. 2 (2018): 199.

dan QS. Al-Baqarah: 205. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena berfokus pada analisis penafsiran *The Study Qur'an* terhadap konsep kerusakan lingkungan (fasad) untuk melihat akar masalah dan solusi fasad untuk problem modern ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, yaitu penulis berkaitan langsung dengan bahan, data, dan sumber yang digunakan untuk membaca atau menganalisis objek formal ataupun material dalam penelitian. Pendekatan yang dipakai adalah kualitatif. Penulis menggunakan metode dan pendekatan ini untuk mengeksplorasi dan menganalisis tafsir *The Study Qur'an* dalam mengungkap makna fasad pada ayat-ayat kerusakan lingkungan yang dipilih, yaitu Qs. Al-Baqarah:205, Qs. Al-A'raf:56, dan Qs.Ar-Rum:41. Sumber primer berasal dari Al-Qur'an dan tafsir *The Study Qur'an*, sedangkan sumber sekunder nya berasal dari literatur review seperti jurnal atau artikel ilmiah.⁹

Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan dan pengolahan data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu : 1. Pengumpulan Data : penulis meninjau kembali data primer dan sekunder yang diperoleh tentang kerusakan lingkungan melalui tafsir *The Study Qur'an*, buku-buku, jurnal terkait, dan informasi yang mendukung penelitian. 2.Klasifikasi Data : data primer berupa tafsir maupun sekunder yang berupa buku, jurnal atau artikel dikelompokkan berdasarkan kesamaan dan kebutuhan penelitian agar dapat dianalisis secara lebih terarah. 3. Analisis Data : data primer berupa penafsiran di analisis lalu dicari subtansi, metode, dan sumber yang digunakan dalam membaca ayat-ayat terkait. 4.Kesimpulan: peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis tentang pemaknaan *The Study Qur'an* terhadap term fasad pada ayat-ayat kerusakan lingkungan sehingga didapat hasil yang sesuai dan berdasar ilmiah.¹⁰

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tafsir *The Study Qur'an*

Pada tahun 2006, penerbit HarperOne meminta Seyyed Hossein Nasr untuk menulis sebuah karya yang berjudul *The Study Qur'an*. Awalnya Nasr menolak, namun akhirnya Nasr menerima tawaran penulisan karya tersebut sebagai bentuk tanggung jawab yang diberikan tuhan kepadanya. Tafsir *The Study Qur'an* lahir dari kebutuhan menghadirkan karya tafsir berbahasa Inggris yang tidak hanya menerjemahkan ayat, namun juga menyajikan penjelasan mendalam berdasarkan tradisi intelektual Islam. Latar belakang kepenulisan berakibat dari keresahan akademik terhadap minimnya karya tafsir modern yang dapat diakses oleh pembaca global, baik muslim atau non-muslim. Di sisi lain, tafsir ini juga sangat berguna bagi para ilmuwan dan pelajar yang ingin mengkaji Al-Qur'an lewat karya tafsir.¹¹

⁹ Magdelana et al., *Metode Penelitian*, ed. oleh Sumarto, 1 ed. (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2021).

¹⁰ Mukhlas Abrar, *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*, 1 ed. (Mendalo: Unja Publisher, 2024).

¹¹ Zikri Riza, "Corak Tafsir Esoterik Dalam Study Quran:A New Translation And Commentary (2025) Karya Seyyed Hossein Nasr Et.Al." (2022).

The Study Qur'an memuat tiga bagian utama : terjemahan literal ayat, tafsir (comentary) yang menguraikan konteks dan makna ayat, serta esai-esai tematik yang memperkaya wawasan pembaca tentang Al-Qur'an. Para penulis menekankan bahwa penafsiran mereka bersandar pada teks arab Al-Qur'an dan tidak mengesampingkan tradisi-tradisi Islam terdahulu, namun tetap menggunakan bahasa kontemporer sehingga dapat menjangkau pembaca modern dan global.¹²

Dalam penulisan tafsir The Study Qur'an, Nasr memilih para editor yang merupakan cendekiawan muslim tanpa memandang perbedaan paham keyakinan, iman, geografis, dan etnis. Nasr memilih tiga penulis lainnya yang merupakan warga amerika yang bergelar doktor studi Islam dari Universitas terkemuka. Mereka bertiga adalah Joseph Lumbard, Maria Dakake, dan Caner Dagli. Pemilihan penulis ini dikarenakan prinsip yang para penulis pegang erat yaitu universalitas, namun juga tradisional. Artinya, karya ini mengekspresikan perspektif Islam tradisional dan bukan merupakan penafsiran modernistik.¹³

2. Konsep Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an

Kerusakan lingkungan dipahami sebagai kondisi dimana kualitas hidup manusia menurun, hal ini terjadi akibat terganggunya tatanan ekosistem kehidupan. Kerusakan ini mencakup segala sesuatu yang mengakibatkan rusaknya sistem alam yang berdampak pada keberlangsungan kehidupan makhluk di bumi, seperti : pencemaran, degradasi lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam.¹⁴

Konsep kerusakan lingkungan dalam Al-Qur'an berangkat dari pandangan bahwa alam diciptakan dalam keadaan seimbang dan teratur, setiap bentuk penyimpangan dari keteraturan itu disebut sebagai *fasad*. Kerusakan lingkungan tidak terjadi begitu saja melainkan bentuk akibat dari relasi manusia yang tidak selaras dengan ketentuan Allah dalam mengelola dan menjaga alam semesta. Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai subjek utama yang memiliki peranan strategis dalam menjaga atau merusak keseimbangan alam. Posisi manusia sebagai khalifah fil ard mengandung konsekuensi etis berupa tanggung jawab untuk menjaga dan melanjutkan keseimbangan alam secara adil dan proposional. Ketika amanah di abaikan, dan manusia bertindak melewati batas, maka kerusakan lingkungan menjadi keniscayaan.¹⁵

Dalam Al-Qur'an kerusakan lingkungan tidak hanya dipahami menggunakan satu istilah tunggal, melainkan menghadirkan beragam redaksi yang mencerminkan luas dan kompleksnya makna kerusakan. Keberagaman redaksi ini menunjukkan bahwa kerusakan dalam Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dari sisi moral, sosial, maupun lingkungan. istilah yang secara eksplisit digunakan untuk menggambarkan kerusakan lingkungan akibat perbuatan manusia antara lain adalah *fasad dan halaka*.

¹² Annas Rolli Muchlisin, "Kesarjanaan Tradisionalis Al-Qur'an Di Era Kontemporer," *Episteme* 12 (2017): 298.

¹³ Riza, "Corak Tafsir Esoterik Dalam Study Quran:A New Translation And Commentary (2025) Karya Seyyed Hossein Nasr Et.Al." 63-64.

¹⁴ Umami Ulfatus dan A Zahid, "Konsep Memanusiakan Alam dalam Kosmologi Tri Hita Karana" 6, no. 1 (2022): 7-11.

¹⁵ Akhmad Nizaruddin, "Paradigma Kerusakan Lingkungan," *Dirasat : Jurnal Ilmu Ushuluddin Al-Hikmah* 1, no. 1 (2024): 3-5.

Kedua istilah ini tidak hanya menunjuk pada kehancuran fisik, tetapi juga pada tindakan manusia yang merusak tatanan kehidupan dan keseimbangan alam.¹⁶

Term *halaka* dan turunannya dalam Al-Qur'an disebutkan 68 kali. Namun, tidak banyak yang makna fokusnya terhadap kerusakan lingkungan. Cakupan makna yang dijelaskan itu mengacu pada kerusakan harta, benda, kerugian, kematian, fana, dan kehancuran kolektif. Sedangkan yang menunjukkan kehancuran yang mengarah pada kerusakan alam yaitu terdapat pada QS. Al-Baqarah :205. Adapun kata *fasad* dan turunannya dalam alquran disebutkan 50 kali. Secara bahasa fasad bermakna rusak atau keluar dari keadaan yang seimbang, sedangkan untuk cakupan maknanya cukup luas, berupa kerusakan jiwa, badan, sosial, lingkungan, dan segala bentuk penyimpangan terhadap tatanan Allah.¹⁷ meskipun term *halaka* dan turunannya muncul lebih sering dalam Al-Quran, cakupan maknanya tidak secara dominan merujuk pada kerusakan lingkungan. Sebaliknya, istilah *fasad* menunjukkan karakter makna yang lebih komprehensif dan relevan dengan isu kerusakan lingkungan. Istilah *fasad* secara eksplisit mengaitkan tindakan manusia dengan terganggunya keseimbangan kehidupan di bumi. *Fasad* tidak hanya menunjuk kerusakan tahap akhir namun juga fokus terhadap proses perusakan yang dilakukan manusia terhadap ekosistem alam, sosial, dan moral yang telah dirancang oleh pencipta. Selain itu, penggunaan istilah *fasad* dalam Al-Qur'an sering kali disertai dengan larangan normatif dan penegasan tanggung jawab manusia sebagai penjaga dan pengelola bumi. Hal ini menunjukkan bahwa fasad memiliki sisi ekologis yang lebih kuat dibandingkan istilah lain, sehingga relevan untuk dijadikan konsep kunci dalam memahami pandangan Al-Qur'an tentang kerusakan lingkungan.

Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini kemudian memfokuskan kajian pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan istilah *fasad* dalam konteks kerusakan lingkungan, yaitu :

a. Q.S Al-Baqarah 205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾

*"Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan."*¹⁸

b. Q.S Al-A'raf 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

*"Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik."*¹⁹

¹⁶ Alwizar, "Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an," n.d., 6-7.

¹⁷ Imam Hamimi et al., "Kata Fasad dalam Al-Quran (Analisis Semantik Al-Qur'an)," *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (2022): 194-95.

¹⁸ Balitbang dan Diklat Kemenag RI., *Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014).

¹⁹ Balitbang dan Diklat Kemenag RI.

c. Q.S Ar-Rum 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”²⁰

3. Penafsiran The Study Qur’an Terhadap Ayat-Ayat Kerusakan Lingkungan

a. Al-Baqarah:205

Dalam ayat ini, The Study Qur’an menyoroti perilaku seseorang yang tampak baik didepan orang lain, namun ketika ia berpaling, ia melakukan kerusakan di bumi. Tafsir ini menekankan bahwa kerusakan yang dimaksud merupakan tindakan yang benar-benar merusak kehidupan manusia, seperti menghancurkan pertanian, membakar ladang, dan merusak tatanan hewan. Pembacaan ini menjelaskan bahwa Al-Qur’an menganggap serius tindakan yang mengganggu sumber kehidupan, dengan merusak pangan dan hewan berarti mengganggu ekosistem di bumi.²¹

The Study Qur’an memahami fasad dalam ayat ini sebagai istilah yang memiliki makna luas. Kerusakan terjadi bukan hanya karena faktor sikap jahat seseorang, namun juga oleh tindakan yang merusak tatanan sosial dan lingkungan. Pendekatan ini menunjukkan, bahwa The Study Qur’an mencoba menggambarkan bahwa kerusakan lingkungan akibat manusia yang terjadi sekarang merupakan bentuk modern dari perilaku yang dimaksud dalam ayat ini.²²

Sedangkan dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab berpendapat bahwa kerusakan yang dilakukan dalam ayat ini berupa kebohongan, pembinasaaan masyarakat, pelecehan terhadap wanita, dan perusakan generasi penerus. Quraish Shihab menggambarkan “orang yang berpaling” dengan tipe manusia yang pandai berbicara, dan mengkoarkan janji-janji, yang akhirnya terpilih sebagai penguasa dan menyebabkan aneka kerusakan di bumi.²³

b. Al-A’raf:56

The Study Qur’an menyatakan bahwa ayat ini adalah sebuah peringatan kepada manusia supaya tidak melakukan kerusakan alam setelah Allah menciptakannya dengan seimbang. Menurut The Study Qur’an, ayat ini tidak hanya berbicara soal larangan moral, namun juga mengingatkan bahwa bumi memiliki harmoni, sistem, dan keseimbangan yang sudah Allah atur untuk menjaga kehidupan. Tafsir ini juga memperlihatkan makna ekologis yang kuat, bahwa merusak lingkungan berarti melanggar tatanan yang telah Allah ciptakan untuk kebaikan manusia. Tafsiran ini sesuai dengan keadaan masa kini, bahwa segala krisis ekologi yang terjadi, penyebabnya adalah karena manusia yang mengabaikan nilai keseimbangan tatanan ilahiah.²⁴

²⁰ Balitbang dan Diklat Kemenag RI.

²¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Study Qur’an*, ed. oleh Seyyed Hossein Nasr, A New Tran (2015: New York: HarperOne, 2015). 243.

²² Nasr. *The Study Qur’an*.243.

²³ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 1 ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

²⁴ Nasr, *The Study Qur’an*. 930.

Dalam ayat ini, *The Study Qur'an* menekankan hubungan antara larangan merusak bumi dengan perintah untuk berdoa dengan rasa takut dan harapan. Keterkaitan ini menarik, karena menunjukkan bahwa menjaga bumi bukan hanya urusan teknis atau sosial namun juga merupakan bagian dari kesadaran spiritual. Rasa takut dipahami sebagai konsekuensi buruk dari kerusakan sedangkan harapan adalah keyakinan bahwa rahmat Allah akan turun kepada orang yang memilih melakukan kebaikan dan tidak merusak lingkungan.²⁵

Berbeda dengan *The Study Qur'an*, Musthafa Al-Maraghi dalam tafsirnya *Al-Maraghi* menafsirkan ayat ini dengan membaca kata fasad sebagai kerusakan jiwa dengan membunuh sesama manusia, kerusakan harta seperti membegal, kerusakan agama seperti merebaknya kemaksiatan, dan kerusakan akal karena minum-minuman terlarang. Al maraghi membahas kerusakan yang dimaksud ayat ini dengan memaknainya sebagai sebuah kemaslahatan yang diciptakan oleh Allah dengan menundukan bumi kepada manusia, namun dirusak dan di sia-siakan oleh mereka sendiri.²⁶

c. Ar-Rum:41

The Study Qur'an menyatakan bahwa istilah fasad itu mencakup berbagai bentuk kerusakan, kemerosotan moral, dan ketidakadilan. Kerusakan ini terkait dua hal, yaitu : pembangkangan terhadap tuhan dan ketidakdilan terhadap sesama makhluk ciptaan tuhan. Tafsir *The Study Qur'an* memaknai fasad dalam ayat ini bukan hanya sebagai kerusakan moral dan spiritual, tetapi juga kerusakan lingkungan yang terjadi akibat ulah tangan manusia. Manusia terlalu serakah dan lupa akan tanggung jawabnya. Nasr mengatakan bahwa ketika manusia mengikuti segala keinginannya, maka langit, bumi, dan seisinya akan rusak. Pendekatan ini sangat relevan dengan kondisi masa kini, di mana kerusakan alam seperti : pencemaran, deforestasi, hutan gundul, dan rusaknya ekosistem itu kerap kali disebabkan oleh tindakan manusia itu sendiri.²⁷ Berbeda dengan tafsir *Al-Jalalain*, yang memaknai fasad dalam ayat ini sebagai bentuk kerusakan terhadap tuhan, yang berupa kemaksiatan, ketidakadilan, dan kekacauan sosial.²⁸

Menurut *The Study Qur'an*, kerusakan yang diakibatkan ulah manusia itu menyiratkan adanya faktor kerusakan rohani dan duniawi manusia, yang berarti manusia telah kehilangan kesadaran akan hakikat nya di bumi sebagai pemberlanjut, dan penjaga. Karena kelalaian itulah menyebabkan manusia serakah dan melakukan hal-hal diluar batas ketentuan tuhan. Dalam tafsir ini, Nasr menawarkan konsep islah, yaitu dengan memperbaiki keadaan atau memperbaiki kesalahan dengan mengembalikan kesadaran manusia akan tanggung jawabnya sebagai *khalifah fil ard*.²⁹

Menurut penulis, *The Study Qur'an* secara konsisten memilih kata *corruption* untuk menerjemahkan kata fasad. *Corruption* dianggap memiliki cakupan makna yang luas dan mampu menggambarkan berbagai bentuk kerusakan yang disorot *Al-Qur'an*. *Corruption* secara bahasa adalah busuk atau rusak. Makna *corruption* tidak selalu dihubungkan dengan konteks politik semata. Pada pembacaan Nasr terhadap ayat-ayat kerusakan diatas, *corruption* dimaknai sebagai sebuah kerusakan fisik, kerusakan

²⁵ Nasr. *The Study Qur'an*.931.

²⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 1 ed. (Mahfudzah, 1946).

²⁷ Nasr, *The Study Qur'an*. 2191.

²⁸ Imam Jalaludin, *Tafsir Jalalain*, 1 ed. (Darul Ulum, 1977).

²⁹ Nasr, *The Study Qur'an*. 2191.

spiritual, dan kemerosotan moral manusia modern. Pemilihan kata ini menunjukkan bahwa fasad pada dasarnya merupakan proses rusaknya tatanan ilahi akibat ulah manusia, baik melalui perilaku manusia tunggal maupun struktural secara tidak adil. Dengan kata lain, *corruption* mencerminkan kerusakan yang bersifat sistematis sekaligus spiritual, sehingga sangat sesuai untuk menggambarkan fasad dalam tiga ayat di atas.

Dari ketiga ayat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola penafsiran The Study Qur'an menekankan bahwa fasad muncul ketika manusia lalai dan gagal dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai penjaga bumi. Al-Baqarah 205 memperlihatkan bagaimana kerusakan moral dan sosial dapat berdampak terhadap kerusakan fisik pada bumi, Al-A'raf : 56 menegaskan kewajiban manusia untuk menjaga keseimbangan bumi yang telah Allah atur, sedangkan Ar-Rum:41 menyoroti akibat ekologis dari ulah manusia. Ketiganya membentuk gambaran utuh bahwa fasad tidak berhenti pada perilaku individu, namun juga pada ranah kelompok dan berakibat fatal terhadap tatanan dunia dan keberlangsungan makhluk hidup. Oleh karena itu, konsep fasad menurut The Study Qur'an adalah konsep berlapis yang menghubungkan moralitas, sosialitas, dan ekologi dalam satu sistem.

Relevansi penafsiran The Study Qur'an dengan kondisi masa kini tampak jelas dalam berbagai krisis lingkungan yang terjadi. Pencemaran sungai, perubahan iklim dan cuaca yang tidak menentu, banjir akibat sampah dan penebangan pohon sembarangan, hingga ketidakadilan sosial-politik merupakan contoh nyata fasad modern yang bersumber dari kelalaian, keserakahan, kesewenang-wenangan manusia.³⁰ Oleh karena itu, Tafsir The Study Qur'an menawarkan konsep islah, yaitu memperbaiki keadaan yang rusak agar sesuai dengan awal diciptakan. Nasr dalam bukunya juga menawarkan konsep kosmologi tradisional, yaitu manusia harus melihat alam sebagai hal yang sakral. Melihat alam dengan mata hati. Alam bukan hanya dipahami sebagai realitas benda kasar, tetapi sebagai pertunjukan yang didalamnya tercermin sifat-sifat ilahiah.³¹

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap QS. Al-Baqarah: 205, QS. Al-A'raf:56, dan QS. Ar-Rum:41, Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep fasad dalam penafsiran The Study Qur'an dimaknai sebagai bentuk kerusakan yang bersifat menyeluruh, mencakup dimensi moral, sosial, spiritual, dan ekologis. The Study Qur'an secara konsisten menerjemahkan istilah fasad sebagai *corruption*, namun istilah tersebut tidak dipahami dalam pengertian sempit sebagai korupsi politik, melainkan sebagai bentuk penyimpangan dan kerusakan tatanan kehidupan yang muncul akibat perilaku manusia yang melampaui batas ketetapan Allah. Kerusakan tersebut tercermin dalam berbagai bentuk, seperti pencemaran lingkungan, perusakan ekosistem, ketidakadilan sosial, serta melemahnya kesadaran spiritual manusia terhadap alam. Ketiga ayat yang dikaji menunjukkan keterkaitan makna bahwa kerusakan di bumi berakar pada hilangnya kesadaran manusia terhadap amanahnya sebagai penjaga keseimbangan bumi. Dalam konteks kontemporer, penafsiran The Study Qur'an menjadi relevan karena memberikan pemahaman bahwa krisis ekologis modern dapat dipandang sebagai bentuk fasad baru yang lahir dari sikap

³⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Religion And The Order Of Nature*, 1 ed. (New York: Oxford University Press, 1996).

³¹ Nasr. *Religion And The Order Of Nature*.

serakah, eksploitatif, dan lalai terhadap nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya kesadaran spiritual dan tanggung jawab manusia dalam menjaga keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari upaya mengembalikan keseimbangan ciptaan Allah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada penafsiran The Study Qur'an terhadap tiga ayat mengenai fasad, yaitu QS. Al-Baqarah: 205, QS. Al-A'raf:56, dan QS. Ar-Rum:41, sehingga belum mencakup keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an terkait kerusakan lingkungan maupun perbandingan dengan tafsir lain secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian komparatif terhadap berbagai tafsir klasik dan kontemporer, atau kajian tafsir tematik term fasad, serta mengaitkan konsep fasad dengan persoalan lingkungan yang lebih spesifik agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai etika lingkungan dalam Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Abrar, Mukhlas. *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. 1 ed. Mendalo: Unja Publisher, 2024.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. 1 ed. Mahfudzah, 1946.
- Alisyia Afifah Maulidina Putri Abdilllah, Aulia Vani Rahmawati, dan Ubaidillah Kamal. "Perubahan Iklim dan Krisis Lingkungan: Tantangan Hukum dan Peran Masyarakat." *Deposisi: Jurnal Publikasi Ilmu Hukum* 2, no. 2 (2024): 364–75.
- Alwizar. "Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an," n.d., 6–7.
- Balitbang dan Diklat Kemenag RI. *Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.
- Hamimi, Imam, Lilik Rochmad, Fathurrahman, dan Nurul Ngazizah. "Kata Fasad dalam Al-Quran (Analisis Semantik Al-Qur'an)." *Lisanan Arabiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (2022): 194–95.
- Hotibul Umam, Muhammad. "Komparasi Pemikiran Ekoteologi Baiduzzaman Said Nursi dan Seyyed Hossein Nasr." *Journal of Engineering Research*, 2023.
- Jalaludin, Imam. *Tafsir Jalalain*. 1 ed. Darul Ulum, 1977.
- Magdalena, Bestari Endayana, Aflah Indra, Maimunah, dan Nurazmi Dahlia. *Metode Penelitian*. Diedit oleh Sumarto. 1 ed. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2021.
- Mardiana. "Makna Fasad dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed," 2025.
- Muchlisin, Annas Rolli. "Kesarjanaan Tradisionalis Al-Qur'an Di Era Kontemporer." *Episteme* 12 (2017): 298. <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.2.287-310>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Religion And The Order Of Nature*. 1 ed. New York: Oxford University Press, 1996.
- . *The Study Qur'an*. Diedit oleh Seyyed Hossein Nasr. A New Tran. 2015: New York : HarperOne, 2015.

- Nizaruddin, Akhmad. "Paradigma Kerusakan Lingkungan." *Dirasat: Jurnal Ilmu Ushuluddin Al-Hikmah* 1, no. 1 (2024): 3–5.
- Nurhayati, Aisyah, Zulfa Izzatul Ummah, dan Sudarno Shobron. "Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an." *Suhuf* 30, no. 2 (2018): 199.
- Qurratul, Ain, dan Achmad Soleh. "Krisis Lingkungan (Manusia-Ekologi) dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5 (2024): 251.
- Riza, Zikri. "Corak Tafsir Esoterik Dalam Study Quran:A New Translation And Commentary (2025) Karya Seyyed Hossein Nasr Et.Al.," 2022.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. 1 ed. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sulistyo, Edi. *Status Lingkungan Hidup Indonesia*, 2022.
- Syaifudin, dan Ali Mahmud. "Lingkungan Perspektif Al-Qur'an." *Samawat* 7, no. 1 (2023): 4–5.
- Ulfatus, Ummi, dan A Zahid. "Konsep Memanusiakan Alam dalam Kosmologi Tri Hita Karana" 6, no. 1 (2022): 7–11.

